

PEMIKIRAN TASAWUF HAMKA DALAM KEHIDUPAN MODERN

Oleh: Dra. Silawati, M.Pd

Abstrak

Tasawuf modern Hamka sangat penting artinya bagi dunia saat ini, karena masyarakat telah terperangkap dalam pola pikir rasional dan mencampakkan dimensi batin, hingga melahirkan gaya hidup yang materialis dan hidonis, dalam arti masyarakat hanya berfikir kehidupan duniawi semata tanpa menghiraukan kehidupan ukhrawi, akibatnya berbagai penyimpangan kemanusiaan terjadi disegala sektor kehidupan, seperti; korupsi, penindasan terhadap kaum lemah, penyalahgunaan kekuasaan, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, eksploitasi sumberdaya alam hingga menimbulkan kerusakan lingkungan, dekadensi moral dan lain sebagainya. Disisi lain ada sebagian orang yang terlalu terlena dengan tradisi mistik sufistik, mereka meyakini dengan meninggalkan kehidupan dunia akan mendapatkan kebahagiaan batin yang akhirnya menghantarkan mereka pada singgasana kemuliaan kelak di akhirat, dari pemahaman ini mereka tidak mautau terhadap berbagai penyimpangan yang terjadi di sekeliling mereka. Mereka acuh terhadap hirukpikuk keramaian zaman, karena mengurus yang demikian dianggap sebagai kesiasiaan belaka. Melihat gejala seperti itu, tasawuf modern Hamka layak dijadikan rujukan dalam kehidupan yang delematis tersebut, karena itu pemikiran tasawuf hamka, mampu memberikan pemahaman untuk mengatasi krisis spiritual manusia modern dan dampak yang ditimbulkan, tawaran tasawuf terhadap kebutuhan spiritual manusia modern, tasawuf sebagai instrumen pembinaan moral manusia modern, serta integrasi syari'ah dan tasawuf sebagai wujud sufistik modern.

Keywords: Tasawuf, sufistik, hidonis

A. Pendahuluan

Daya fikir dan daya cipta makin berkembang untuk memformulasikan makna kehidupan dalam kontek yang nyata, dan berkonskuensi terjadi pergeseran tata nilai dan moral, yang setiap saat berlangsung baik secara cepat maupun lamban, namun itu pasti. Keterlibatan manusia dalam mekanisme kehidupan yang fungsional dan struktural mengakibatkan cara pandang yang beraneka ragam dalam melihat manusia, menurut sudut tijaunya masing-masing.

Manusia, lain dari pada yang lain dalam keaneka ragam ciptaan yang hidup di bumi. Bahkan, superioritasnya diakui oleh makhluk suci penghuni surga seperti malaikat. Perhatikan

sewaktu kami memerintahkan kepada para malaikat”berilah penghormatan kepada Adam” mereka pun tunduk melaksanakannya kecuali Iblis¹. dia milik Tuhan dan kepada-Nya dia kembali “kami ini milik Allah dan hanya kepada-Nya kami akan di kembalikan”². Manusia memiliki hubungan khusus di hadapan Tuhan, dalam arti mempunyai kepribadian dan statusnya di antara semua ciptaan Tuhan adalah sebagai wakil Tuhan “Aku akan menciptakan khalifah di bumi” (QS. Al-Baqarah:30). Manusia di bebani tanggung jawab yang tidak mampu di pikul oleh

¹ Qur'anul Karim dan Terjemahan, QS. Al- Baqarah: 34

² Ibid, QS. al-Baqarah : 156

makhluk lain, seperti; langit, bumi dan gunung-gunung, “Kami telah menawarkan amanah kepada langit, dan bumi, dan gunung-gunung, mereka menolak untuk memikulnya, mereka takut untuk tidak bisa membawanya, kemudian manusialah yang mengembannya”. (QS. al-Ahzab:72).

B. Manusia modern

Manusia adalah sebagai makhluk theosentris yang di turunkan ke dunia dalam rangka kegiatan yang terbatas (ruang dan waktu). Status wakil Tuhanya berarti dia harus berfungsi sebagai makhluk yang terpadu, yaitu makhluk yang lengkap, selaras dan kreatif dalam semua dimensi kepribadiannya. Baik secara fisik, spiritual, moral, intelektual dan estetika. Secara universal, atribut inti dari makhluk manusia adalah kepribadian yang memiliki kesadaran diri, pengarahan diri, kehendak dan intelektual kreatif.

Dengan pandangan mengenai status dan fungsi manusia inilah agama memberikan aturan moral yang lengkap. Aturan moral yang lengkap ini di dasarkan pada suatu tata nilai yang berisi pada norma-norma untuk pencarian kehidupan spiritual relejiaus, yaitu: ketakwaan, penyerahan diri pada Tuhan, kebenaran, keadilan, kasih sayang, hikmah dan keindahan. Tata nilai inilah yang harus menjadi acuan bagi seluruh manusia dalam berbagai kreatifitasnya.

Ali Maksum, dalam bukunya Tasawuf Sebagai pembebas Manusia Modern mengatakan bahwa, Islam pernah berada pada posisi puncak sebagai sentral peradaban dunia. Umat Islam sangat yakin bahwa kejayaan peradaban Islam dapat tercapai tidak terlepas dari semangat tauhid yang melandasinya. Tauhid menjadi kekuatan dalam kehidupan umat Islam dan ia mempunyai fungsi praktis untuk melahirkan perilaku dan keyakinan yang kuat dalam proses transformasi kehidupan sehari-hari umat Islam dan sistem sosialnya.³

Namun dalam perkembangannya (dalam

konteks sekarang) ternyata manusia tidak mampu mempertahankan nilai-nilai dasar yang ada pada dirinya. Sejak di bukanya kran pemikiran rasional oleh Rene Descartes (1596-1650), yang sering di sebut bapak filsafat modern, yang di tandai dengan adanya Renaissance.⁴

Menurut Jules Michelet dalam Ahmad Tafsir, sejarawan Prancis terkeanal. Renaissance ialah periode penemuan manusia dan dunia, yang merupakan kelahiran spirit modern dalam transformasi idea dan lembaga-lembaga, renaissance menandai perkembangan peradaban yang terletak di ujung atau sesudah abad kegelapan sampai muncul abad modern.⁵

Ciri utama renaissance ialah humanisme, individualisme, empirisme, rasionalisme dan lepas dari agama. Manusia tidak mau di atur oleh agama (Kristen, Gereja). Hasil yang diperoleh dari watak ini ialah pengetahuan rasional, lahirnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Humanisme menghendaki ukuran kebenaran adalah manusia, karena manusia merasa mampu mengatur dirinya dan dunia.

C. Kehidupan Manusia

Sistem kehidupan manusia telah memisahkannya dari naluri ketuhanan. Walau ia tidak menolak Tuhan secara lisan tetapi ia mengingkari Tuhan dalam bentuk perilaku keseharian. Husen Naser dalam *Islam and the Pligh of Modern Men* menyatakan bahwa akibat masyarakat modern yang mendewakan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadikan mereka berada dalam wilayah pinggiran eksistensinya sendiri, bergerak menjauh dari pusat, sementara pemahaman agama yang berdasarkan wahyu mereka tinggalkan, hidup dalam keadaan sekuler. Masyarakat yang demikian adalah masyarakat

⁴ Bertrand Russell, *Sejarah Filsafat Barat dan kaitanya dengan kondisi Sosio Politik dari Kuno Hingga Sekarang*, terj. Sigit Jatmiko (dkk.) (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002) hlm. 732.

⁵ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2001) hlm. 125, 126.

³ Ali Maksum, *Tasawuf Sebagai Pembebas Manusia Modern* (Surabaya: PSAPM, 2003: 1).

barat yang dikatakan the post industrial society telah kehilangan visi keilahian. Masyarakat yang demikian ini telah tumpul penglihatan intelectusnya dalam melihat realitas hidup dan kehidupan.⁶

Kehilangan visi keilahian dapat menimbulkan gejala psikologis, yakni adanya kehampaan spiritual. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta filsafat rasionalisme tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok manusia dalam aspek nilai-nilai transenden, satu nilai vital yang hanya bisa di gali dari sumber wahyu Islahi (tasawuf).

Abu al-Wafa al-Taftazani dalam *The Role Sufisme* mengklasifikasikan sebab-sebab kegelisahan masyarakat modern. Pertama, karena takut kehilangan apa yang telah dimiliki. Kedua, timbulnya rasa khawatir terhadap masa depan yang tak disukai (trauma terhadap imajinasi masa depan). Ketiga, disebabkan oleh rasa kecewa terhadap hasil kerja yang tidak dapat mampu memenuhi harapan spiritual. Keempat, banyak melakukan pelanggaran dan dosa. Bagi al-Taftazani semua itu muncul dalam diri seseorang karena hilangnya keimanan dalam hati, menghambakan hidup kepada selaian Allah SWT.⁷

Jurgen Habermas dalam bukunya *Legitimation Crisis* (Habermas dalam Afif Nadjih Anies, 2005 83-84), sebagaimana dinukil oleh Afif Nadjih menjelaskan, bahwa krisis terjadi apabila struktur kehidupan sosial tidak mampu lagi memberikan pemecahan seperti yang diharapkan untuk menjamin kelestarian hidup itu sendiri. Ini berarti krisis diartikan sebagai adanya gangguan dalam integrasi itu. Krisis tidak timbul karena adanya perubahan kecil, tetapi karena desakan dan tuntutan yang secara struktural terjadi dalam sistem itu sendiri, yang tidak dapat disesuaikan, diintegrasikan dalam sistem kehidupan ini, dengan demikian hilanglah legitimasi struktur sosial tersebut.

⁶ Amin Syukur, *Mengugat Tasawuf*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm.112, 113

⁷ Sularso sopater (ed) *Keadilan Dalam Kemajemukan* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1998), hlm. 269.

D. Pemikiran Hamka

Ketika Hamka menulis bukunya yang terkenal “Tasawuf Modern”, beliau bersungguh-sungguh telah meletakkan dasar-dasar bagi neo sufisme di Indonesia. Di dalam buku tersebut terdapat alur pikiran yang memberi apresiasi yang wajar kepada penghayatan esoteris Islam, namun sekaligus disertakan peringatan bahwa esoterisme itu harus tetap terkendalikan oleh ajaran-ajaran standar syari’at Islam. Sebagai seorang ulama yang sangat mengenal pemikiran kaum pembaharu Islam klasik seperti al-Ghazali, Ibnu Taimiyah dan Ibnu Qayyim al-Jauziyah serta yang lainnya, dia menunjukkan konsistensi pemikirannya dengan memahami pemikiran tokoh Islam lain. Maka bukanlah su itu hal yang terjadi secara kebetulan bila Suhrawardi, Mullasadro, Mnasur al-Hallaj sebagai figur yang merintis neo sufisme (pembaharu sufi klasik) dengan mengedepankan syari’at Islam yang terkandung dalam ajaran al-Qur’an dan as-Sunah.

Dengan memegang teguh al-Qur’an dan as-Sunah, sedikit berbeda dengan paradigma sufisme awal (tasawuf klasik) yang sering menjerumuskan orang kedalam pasivitas hidup, akan tetapi dengan kebangunan neo sufisme sebagaimana yang ditawarkan Hamka dan tokoh pembaharu lainnya justru lebih menekankan aktifisme salafi dan menanamkan kembali sikap positif kepada dunia dan mengharapkan kebahagiaan akhirat.

Praktik Tasawuf Modern mengarah pada perilaku kaum muslimin yang proaktif dalam menggapai kebahagiaan dunia dengan berbagai langkah yang telah diajarkan dalam al-Qur’an dan berbagai fatwa Rasulullah SAW, yang di dalamnya tertanam sikap untuk tidak meninggalkan kemalasan dan kebodohan dengan menggunakan waktu yang sebaik-baiknya untuk tujuan yang bermanfaat. Hamka menekankan agar kaum muslimin menjalankan tugas-tugas keduniaan untuk pemenuhan spiritual. menurutnya, ajaran yang diemban sufi (pelaku tasawuf) yang sebenarnya bukanlah sufi yang mengelienas ikan

diri dari kehidupan masyarakat (zuhud dan uzlah belaka), melainkan seorang sufi yang menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran (amar ma'ruf nahi munkar), membantu orang sakit dan miskin sekaligus membebaskan orang-orang yang tertindas.

Mereka justru mampu melakukan ta'awun (memberi pertolongan) kepada muslim lain dan sesama manusia secara umum untuk kemajuan masyarakat. Inilah beberapa praktek tasawuf di era modern yang menekankan pentingnya aktivisme intelektual dan aktivisme spiritual dalam bentuk-bentuk normatif maupun fenomena masyarakat yang lebih praktis.

Langkah semacam ini diharapkan membentuk jiwa sufi yang sempurna (insan kamil) dan benar-benar menjalankan esensi ajaran Islam yang kaffah. Standarisasi dan perspektif inilah nampaknya yang senantiasa menjadi semacam cerminan bagi Hamka untuk menilai ulang tentang "fungsi tasawuf".

Jadi, wacana yang dibangun oleh tokoh-tokoh neo sufisme, sebagaimana yang ditawarkan Hamka dalam "Tasawuf Modern"nya menekankan perlunya pelibatan diri seseorang dalam masyarakat secara lebih kuat dan dinamis daripada sufisme lama. Perombakan paradigma ke arah rekonstruktif tasawuf Islam ini mengacu pada versi ajaran tasawuf lama yang memaknai zuhuid atau asketisme kurang dinamis, dengan tidak mengurangi substansi dari zuhuid ini, maka seperti yang telah dirumuskan oleh para sufi modern, bahwa makna zuhud dilalui dengan tiga tahapan. Pertama, meninggalkan segala yang haram (zuhud orang awam). Kedua, meninggalkan hal-hal yang berlebihan dalam perkara yang halal (zuhud orang khawwash). Dan ketiga, meninggalkan apa saja yang memalingkan diri dari Allah SWT (zuhud 'arifin).

Menurut pengamatan Hamka, umat Islam Indonesia juga umat Islam dunia, sudah cukup lama tidak pernah mendapat cahaya falsafat. Akibatnya, cara berfikir umat Islam menjadi gelap,

dan tentu saja mundur, bahkan falsafat itu sendiri dibenci oleh umat Islam.⁸ Pada masyarakat bawah masih berkubang dalam kubangan praktek-praktek ketarekatan yang memabukkan dan melenakan. Apabila orang Indonesia menyebut istilah "tasawuf", maka mereka lalu teringat kepada apa yang disebut "tarekat". Kenyataan ini yang pertama kali dipegang Hamka sebagai titik berangkat merubah persepsi yang keliru. "Tarekat" menurut Hamka merupakan kegiatan ketasawufan yang memiliki peraturan-peraturan khusus sendiri-sendiri yang sudah baku dan tidak dapat diubah-ubah. Sementara itu, apa yang disebut "tasawuf" sendiri pada bentuk aslinya tidak mempunyai aturan-aturan tertentu sebagaimana tarekat.

Adapun jalan tasawuf yang benar adalah: Pertama, dilaksanakan dalam bentuk kegiatan keagamaan yang searah dengan muatan-muatan peribadatan yang telah dirumuskan sendiri oleh al-Qur'an dan as-Sunah. Kedua, dilaksanakan dalam bentuk kegiatan yang berpangkal pada kepekaan sosial yang tinggi dalam arti kegiatan yang dapat mendukung "pemberdayaan umat Islam" agar kemiskinan ekonomi, ilmu pengetahuan, kebudayaan, politik dan mentalitas, yang dengan demikian kalau umat Islam ingin berkorban, maka ada hal atau barang yang akan dikorbankan, kalau akan mengeluarkan zakat maka ada bagian kekayaan yang akan diberikan kepada orang yang berhak dan sebagainya; untuk itu bukan tradisi pandangan tarekat yang cenderung membenci dunia yang patut dibenahi, melainkan roh asli "tasawuf" yang semula bermaksud untuk zuhud terhadap dunia, yaitu sikap hidup agar hati tidak dikuasai oleh keduniawian.

Maka dari hal tersebut, Hamka menyimpulkan bahwa tasawuf yang bermuatan zuhud yang benar, dilaksanakan lewat peribadatan dan i'tiqad yang benar, yang mampu berfungsi sebagai media

⁸ Hamka. Renungan Tasawuf. (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986) hlm 15

pembinaan dan bimbingan moral yang efektif.

Konsep tasawuf yang ditawarkan Hamka berisi tentang ajaran menuju jalan kebahagiaan, pemenuhan kesehatan jiwa dan badan, bersikap qana'ah dan mempertanggungjawabkan diri seseorang serta tawakkal kepada Allah SWT. Semuanya merupakan suatu bentuk realisasi ajaran tasawuf dengan mengedepankan kebahagiaan di dunia dan akhirat, dengan memposisikan aktifitas manusia yang amar ma'ruf nahi munkar. Hal ini sebagaimana yang terdapat pada diri Nabi Muhammad SAW dan sahabat-sahabatnya (salafus shalihin).⁹ Ada beberapa hal menarik berkenaan dengan "Tasawuf Modern" yang ditawarkan Hamka:

Pertama, kebahagiaan hakiki yang ditempuh manusia adakalanya mengalami kemudahan dan kesukaran. Namun hal itu bukan menjadi rintangan bagi umat Islam dalam mengarungi samudra kehidupan ini dalam upayanya menempuh suatu kebahagiaan. Ada beberapa aspek yang dijadikan sandaran dalam memperoleh kebahagiaan, antara lain:

- a. Pemenuhan kebahagiaan agama. Kebahagiaan agama ini dapat diperoleh apabila dapat memenuhi empat hal yang menjadi syarat utama dalam kesempurnaan ibadah kepada Allah SWT, yaitu i'tikad yang bersih, yakin, iman dan agama.
- b. Kebahagiaan budi pekerti (perangai). Kesempurnaan ibadah tergantung pada kesempurnaan budi pekerti. Dalam menempuh kebahagiaan budi pekerti (perangai) ini ada dua keutamaan yang menunjang, yaitu keutamaan otak dan keutamaan budi, yang keduanya dapat dilakukan dengan cara ikhtiar, baik pikiran maupun pekerjaan, yaitu dengan cara dipelajari dan diusahakan.
- c. Kebahagiaan harta benda. Kebahagiaan harta benda dalam diri manusia sangat didambakan

guna memperoleh kebahagiaan hidup dan mencapai kesuksesan. Kebahagiaan harta benda sebagai kekayaan hakiki ialah mencukupkan apa yang ada, sudi menerima walaupun berlipat ganda dari karunia Tuhan.

Kedua, berkaitan dengan kesehatan jiwa dan badan, Hamka menuturkan perlunya keseimbangan dari keduanya. Kalau jiwa dalam kondisi sehat dengan sendirinya akan terpancar bayangan kesehatan kepada mata yang darinya memancar nur yang gemilang timbul dari sukma yang tiada sakit.

Demikian juga kesehatan badan yang akan membukakan pikiran, kecerdasan akal, menyebabkan kebersihan jiwa seseorang. Pengendalian diri terhadap timbulnya sakit jiwa dan badan diperlukan pemeliharaan kesehatan yang berupa:

- a. Bergaul dengan orang-orang yang budiman
- b. Membiasakan pekerjaan berfikir
- c. Menahan syahwat dan marah
- d. Bekerja dengan teratur dan menimbang sebelum mengerjakan
- e. Mengoreksi aib diri sendiri

Ketiga, qana'ah. Qana'ah ialah menerima dengan cukup dan di sisi lain Hamka menyebutkan bahwa qana'ah adalah kesederhanaan. Dalam hal ini Hamka menyebutkan bahwa qana'ah mengandung lima perkara, yaitu:

- a. Menerima dengan rela akan apa yang ada.
- b. Memohonkan kepada Tuhan tambahan yang pantas dan berusaha.
- c. Menerima dengan sabar akan ketentuan Tuhan.
- d. Bertawakkal kepada Tuhan.
- e. Tidak tertarik oleh tipu daya dunia.¹⁰

Keempat, jalan yang harus ditempuh dalam bertasawuf adalah tawakkal kepada Allah SWT, yaitu dengan menyerahkan keputusan segala

⁹ Hamka Tasawuf Modern. (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1994) hlm 215

¹⁰ Ibid., hlm 231

perkara, ikhtiar dan usaha kepada Tuhan semesta alam. Dalam bertawakal kepada Allah SWT ini sebagai bentuk pengabdian penuh kepada-Nya dengan tanpa mengganggu gugat keputusannya atas kekuasaan dan kekuatan-Nya dalam menitahkan alam semesta beserta isinya. Hal ini merupakan perwujudan tanda kepatuhan yang setulus-tulusnya pada diri manusia dalam mengusahakan langkah yang ditempuh dengan menyerahkan keputusan akhir hanya kembali kepada Allah SWT.

Dari konsep yang ditawarkan Hamka, terlihat bahwa tasawuf yang digagas oleh Hamka harus tetap berpegang teguh terhadap al-Qur'an dan al-Hadits. Namun Hamka hanya memberikan warna tasawuf yang tidak bersifat statis seperti yang banyak digagas oleh para ahli tasawuf sebelumnya. Hamka memberi tawaran tasawuf yang lebih bersifat aktif, dinamis dan progresif.

Melihat manusia modern yang penuh dengan problema tersebut, Hamka menawarkan alternatif terapi agar mereka mandalami dan menjalankan praktik tasawuf. Sebab tasawuf lah yang dapat memenuhi jawaban terhadap kebutuhan spiritual. Dalam pandangan tasawuf penyelesaian keadaan itu tidak dapat tercapai secara optimal jika hanya dicari dalam kehidupan lahir semata. Karena "kehidupan lahir hanya gambaran atau akibat dari kehidupan manusia yang digerakkan oleh tiga kekuatan pokok yang ada pada dirinya, yaitu akal, syahwat, dan nafsu amarah"

Dalam tasawuf terdapat prinsip-prinsip positif yang mampu mengembang kan masa depan manusia, seperti melakukan introspeksi (muhasabah) baik kaitanya dengan masalah vertikal maupun horizontal, pengosongan jiwa dari sifat-sifat tercela (takhalli), penghiasan diri dengan sifat-sifat mulia (tahalli). Prinsip-prinsip yang terdapat dalam tasawuf tersebut dapat dijadikan sebagai sumber gerak, sumber kenormatifan, sumber motivasi dan sumber nilai sebagai acuan hidup.

Jika tasawuf, didalamnya terdapat ajaran

inti Islam yaitu moral, sebagai mana yang telah diuraikan di atas, tentu tasawuf akan mampu memberikan visi spiritual, yakni menjadi pembebas bagi kaum tertindas, pembebas manusia dari berbagai bentuk aleniasi. Menjadi jalan alternatif manusia untuk lepas dari berbagai jeratan ketidakadilan yang dewasa ini semakin mengganas. Menjadi simbol perlawanan terhadap gurita ideologi neoliberalisme, marginalisasi politik ekonomi dan penggusuran budaya rakyat akibat jeratan kapitalisme global.

Umat Islam dewasa ini memang memerlukan perenungan kembali atas ajaran moral, teologi, doktrin sosial, politik, dan ekonomi yang dulu pernah menjadi jawaban dan alternatif terhadap persoalan dehumanisasi di zamannya. Dewasa ini manusia termasuk masyarakat Indonesia dihadapkan pada invasi yang terberat dalam sejarah perjalanannya. Invasi tersut bukanlah yang bersifat praksis semata, semisal tertimpa dampak negatif akibat wacana dominan yang agresif, seperti perang melawan terorisme atau problem palestina yang meneror hati nurani kita sebagai manusia. Tapi, bentuk ancaman kemanusiaan yang sesungguhnya mengancam umat manusia ialah menguatnya sistem ekonomi dan politik neoliberalisme.

Dalam era yang di sebut era globalisasi modal. Nampaknya, ancaman globalisasi kapital yang berupa menguatnya paham ekonomi dan politik kapitalisme global yang berwatak "persaingan bebas" merupakan kembalinya paham kolonialisme dan imperialisme yang sudah lama mati, dan bahkan merupakan lahirnya kembali ideologi jahiliyah yang membawa bencana dehumanisasi dan aleniasi manusia dari nilai-nilai kemanusiaanya pada titik nadir kehinaan terendah. yang dulu pernah dihentikan oleh Islam.

Dalam merenungkan kembali nilai-nilai Islam, kaca mata taswuf adalah salah satu pisau yang dapat digunakan membedah berbagai problema yang ada. Para ulama memang berbeda pendapat dalam mendefinisikan tasawuf, namun demikian

mereka sependapat bahwa tasawuf adalah moralitas yang berdasarkan Islam (adab). Karena itu seorang sufi adalah mereka yang bermoral. Sebab semakin mereka bermoral maka semakin bersih dan bening (shafa) jiwanya. Dengan pengertian tasawuf adalah moral berarti tasawuf adalah semangat inti Islam. Sebab ketentuan hukum Islam berdasarkan landasan moral Islami. Karenanya, hukum Islam tanpa taswuf (moral) adalah ibarat tubuh tanpa nyawa atau wadah tanpa isi.

Melihat gejala realitas masyarakat modern tersebut, pemikiran tasawuf modern Hamka sangat penting artinya dan layak dijadikan rujukan untuk dunia saat ini, sebab masyarakat telah dipengaruhi oleh tradisi Barat yang materialistik, dalam arti masyarakat muslim hanya berfikir dan bertindak pada aspek duniawi ketimbang ukhrawi, di sisi lain ada sebagian masyarakat yang terlalu terlena dengan tradisi mistik sufistik mereka menyakini bahwa dengan meninggalkan kehidupan duniawi mereka akan menemukan kebahagiaan bathin.

E. Penutup

Bahwa suatu orientasi tidak akan memperlihatkan kekuatan dan dinamikanya, kalau tidak diwujudkan dalam kesadaran. Dalam mengembang ilmu pengetahuan dan memanfaatkan kemajuan ilmu teknologi pada masa modern ini, kesadaran relejius, budaya dan ilmiah perlu ditanamkan dan ditumbuhkan secara bersama-sama. Karena dengan demikian manusia akan mendapatkan motivasi yang kuat untuk menentukan sikap dan perjalanan aktivitasnya secara utuh dan terarah.

Ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan kenyataan budaya yang sangat berharga dan dibutuhkan, namun tetap harus dipertahankan fungsi dan perannya sebagai sarana untuk kehidupan atau kepentingan hidup manusia, dan bukan menjadi tujuan hidupnya. Penolakan terhadap ilmu pengetahuan dan kemajuan

teknologi sebagai sarana kehidupan manusia adalah suatu kekeliruan, sama halnya dengan kekeliruan yang dilakukan orang dalam menyembah dan pemujaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai tujuan hidup.

Menurut hamka menyuburkan potensi moral dan spiritual bukan berarti memisahkan diri dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi agama menempatkan ilmu pengetahuan dan teknologi itu sebagai alat, sarana dan bukan tujuan. Sebab tujuan manusia itu sendiri sesuai dengan martabatnya telah ditentukan oleh Tuhan yang menentukan manusia itu sendiri, dan jalan menuju kesana, hanya dapat di tempuh melalui submission kita pada suatu agamatyermasuk di dalam tasawuf, jika kita ingin selamat dan tidak sesat di jalan atau terombang ambing oleh pergolakan zaman. Dengan demikian, dari pembahasan skripsi ini sejak awal hingga akhirmaka dapatlah disimpulkan bahwa hamka mempunyai pandangan :

1. Tasawuf dapat menjadi solusi alternatif terhadap kebutuhan spiritual dan pembinaan manusia modern, karena tasawuf merupakan tradisi yang hidup dan kaya dengan doktrin-doktrin metafisis, kosmologis, dan psiko terapi relijius yang dapat menghantarkan kita menuju kesempurnaan dan ketenangan hidup, yang hampir hilang atau bahkan tidak pernah dipelajari oleh manusia modern.
2. Seorang penganut tasawuf modern tidak harus lari dari kehidupan duniawi tetapi justru harus terlibat aktif dalam masyarakat
3. Mempraktekan tasawuf secara aktif dalam setiap aktifitas manusia modern dan menjadikan tasawuf sebagai alat bantu dalam recollection (mengingat) dan reawakening (membangunkan) orang modern dari tidur spiritualnya yang panjang dan pembinaan moral.
4. Tasawuf dapat dipraktekan hanya dalam kerangka syari'ah

Daftar Rujukan

- Al-Qur'anul Karim dan Terjemahan
Ahmad Tafsir, Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2001
- Ali Maksum, Tasawuf Sebagai Pembebas Manusia Modern. Surabaya: PSAPM, 2003
- Amin Syukur, Menggugat Tasawuf, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999
- Anies, Nadjih Afif (ed). Prospek Islam Dalam Menghadapi Tantangan Zaman. Jakarta: Lantabora Press, 2003
- Burhani Najib Ahmad (ed.) Manusia Modern Mendamba Allah: Renungan Tasawuf Positif. Jakarta: IIMaN & Hikmah, 2002
- Bertrand Russell, Sejarah Filsafat Barat dan kaitanya dengan kondisi Sosio Politik dari Kuno Hingga Sekarang, terj. Sigit Jatmiko (dkk.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002
- Damami, Mohammad. Tasawuf Positif: dalam Pemikiran HAMKA. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000
- Hamka. Renungan Tasawuf. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986
- _____ Tasawuf Modern. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1994
- Madjid, Nurcholis. Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Islam dalam Sejarah. Jakarta: Yayasan Paramadina, 1995
- Muhaya, Abdul. Tasawuf dan Krisis. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001